

Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun

Konstantinus Dua Dhiu¹, Yasinta Maria Fono²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti
e-mail: duakonstantinus082@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedisiplinan anak usia 4-6 tahun yang diasuh oleh Orang tua pengganti. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Campbell. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa kedisiplinan pada anak dilakukan sesuai pengalaman dan wawasan orang tua pengganti (*openes to experience*). Orang tua pengganti memberikan aturan lisan kepada anak dengan harapan agar anak bisa mematuhi. Namun dalam menerapkan aturan lisan orang tua pengganti menyertakan dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami anak, sehingga tercipta interaksi harmonis antara orang tua pengganti dan anak. Kedisiplinan anak ini muncul karena adanya pembiasaan aturan yang dilakukan oleh orang tua pengganti.

Kata-kata Kunci: Kedisiplinan, Anak Usia dini, Orang Tua Pengganti

Abstract

This study aimed to describe the discipline of children aged 4-6 years who are cared for by surrogate parents. The research method was using qualitative research with a case study approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews, documentation and results of field notes. The data analysis technique used is the Campbell model. Checking the validity of the data was carried out by extension of participation, persistence of observation and triangulation. The results showed that discipline in children was carried out according to the experiences and insights of the substitute parents . The surrogate parent gave verbal rules to the child in the hope that the child will obey them. However, in applying the verbal rules the surrogate parent includes an explanation that uses words that are good and easy to understand by the child, so as to create a harmonious interaction between the surrogate parent and the child. This child's discipline arises because of the habituation of rules carried out by the surrogate parents.

Key words: Discipline, Early Childhood, Surrogate Parent

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan sejak dalam kandungan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral, dan berguna bagi masyarakat melalui pengasuhan yang baik (Hasnida, 2015). Pada masa ini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Santrock (2015) mengatakan bahwa anak usia 4-6 tahun perkembangan otak hampir seperti orang dewasa, sehingga berpengaruh dalam merespon berbagai informasi yang diterima dari lingkungan. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk melakukan pengembangan kemampuan

fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama serta kemandirian pada anak (Wiyani, 2014).

Disiplin sangat penting dan paling utama bagi setiap individu yang harus ada dan ditanamkan sejak anak usia dini. Dengan mengembangkan perilaku disiplin, anak akan mempunyai kemampuan untuk mengontrol perilaku baik secara tertib dan tidak membiarkan orang lain yang mengontrol mereka. Hal serupa disampaikan oleh Shochib bahwa disiplin diri merupakan makna penting di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya dia dapat memiliki pengendalian internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral (Shochib, 2017).

Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak (Hasbullah, 2012). Posisi keluarga sangatlah penting dalam menentukan tingkat disiplin pada diri anak. Alberto, Cuervo, and Nieblas (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Posisi keluarga dan iklim keluarga sangatlah penting dalam menentukan tingkat kedisiplinan pada diri anak. Sedangkan (Alaazi et al., 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa disiplin merupakan pengaruh yang dirancang oleh orang tua untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan dengan tujuan dari disiplin anak adalah untuk menanamkan perilaku, nilai-nilai, dan budaya yang dapat diterima, keluarga dan individu, dengan perbedaan yang sering di ambil antara metode disiplin fisik dan non fisik. Dengan adanya disiplin dapat membantu anak menjadi pribadi yang baik dan berhasil dimasa depan(Longstreth, Brady, & Kay, 2015) .

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan banyak orang tua baik ayah maupun ibu menganggap bahwa tanggung jawab terbesar dalam pengasuhan adalah dengan memenuhi kebutuhan dan memberi fasilitas yang cukup bagi anak, sehingga yang lakukan oleh orang tua adalah mencukupi segala kebutuhan mereka dengan bekerja sepanjang hari atau bekerja di luar negeri (*migrant worker*) sehingga menyerahkan pengasuhan kepada keluarga. Oleh sebab itu, pengasuhan anak diserahkan kepada kerabat dekat, terutama oleh orang tua ibu atau orang tua ayah yang disebut sebagai nenek atau kakek (*grandparents*) dan kerabat lain yang dipercayakan orang tua anak. Fenomena ini menjadikan orang tua tidak dapat terlibat langsung dalam proses pengasuhan anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pengasuhan Orangtua Pengganti dalam Menanamkan Perilaku Disiplin pada Anak Usia 4-6 Tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh informasi terperinci tentang bagaimana pengasuhan orangtua pengganti dalam menanamkan sikap disiplin pada anak. Metode penelitian studi kasus dipilih oleh peneliti untuk mencermati secara mendalam tentang pengasuhan Orang tua pengganti.

Observasi dilakukan langsung oleh peneliti serta juga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sumber data dengan menggunakan pedoman observasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang mampu memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.

Tahap penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan model dan proses penelitian menurut Campbell Cara analisis penjadohan Campbell ditujukan untuk mencapai konseptual dalam pemetaan konsep hasil lapangan. Pertama, data dan informan menghasilkan serangkaian pernyataan, informasi yang diperoleh dari informan menggambarkan konsep. Kedua, informasi yang didapatkan dihubungkan dengan pernyataan yang serupa sehingga dikelompokkan pernyataan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang digambarkan melalui peta konsep. Peta konsep ini membantu peneliti untuk menggabungkan dan membangun konseptual materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua pengganti memiliki peran dalam memberikan dukungan ekonomi dan emosional. Interaksi yang mendalam, mengasuh dan berusaha memberikan rasa nyaman bagi anak. Orang tua pengganti memberikan kesempatan kepada anak melakukan aktivitasnya sendiri, membuat jadwal pekerjaan ringan dan memberikan aturan lisan kepada anak dengan harapan agar anak bisa mematuhi. Namun dalam menerapkan aturan lisan orang tua pengganti menyertakan dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami anak, sehingga tercipta interaksi harmonis antara orang tua pengganti dan anak. Shochib, (2010b) menyatakan bahwa pola pertemuan atau interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua mengarahkan anaknya, bertujuan untuk membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku baik yang ada dalam diri.

Orang tua pengganti selalu mengajarkan anak tentang keteladanan, salah satunya yaitu tentang bagaimana belajar sopan santun melalui bahasa krama. Orang tua pengganti menerapkan bahasa krama karena itu sebuah tanda untuk mematuhi orang yang lebih tua dan agar dapat berperilaku baik di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai peran untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain.

Selain itu orang tua pengganti menyatakan bahwa mereka mendidik anak dengan pembiasaan, melalui tingkah laku, keterampilan, dan kecakapan, tertentu salah satunya dalam hal menata baju, dan sepatu. Orang tua pengganti sama-sama juga menanamkan tanggungjawab melalui pembinaan perhatian dalam bentuk akhlak, moral, dan spiritual.

Keberhasilan pendisiplinan antara lain ditentukan oleh cara yang digunakan. Pendisiplinan berupa pemberian hukuman yang keras dipercayai justru dapat berdampak negatif pada perilaku anak. Sebaliknya, orang tua yang bersedia memberikan instruksi yang jelas, bersikap mendukung, dan memberlakukan batasan-batasan dapat memprediksi rendahnya masalah perilaku anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak orang tua pengganti sama-sama memberikan kasih sayang kepada anak dengan menanamkan tanggungjawab melalui pembinaan, perhatian dalam bentuk akhlak dan spiritual.

Dalam mendidik kedisiplinan anak, orang tua pengganti juga memberikan ketentuan berupa aturan dan hukuman bagi anak. Jika anak melakukan sebuah pekerjaan dengan baik, membantu orang tua mencuci piring, menaati perintah orang tua pengganti, bangun pagi tanpa dibangunkan, orang tua pengganti akan memberikan hadiah berupa pujian, kadang membelikan hadiah berupa barang, agar anak ini merasa diperhatikan oleh mereka. Jika anak berbuat salah, maka orang tua pengganti akan memberi sanksi disertai alasan dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

Nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua pengganti memberikan motivasi baik bagi perjalanan hidup anak kedepannya. Pada dasarnya anak usia dini belajar meniru, belajar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Hal ini sejalan dengan penelitian Froiland (2013) yang menjelaskan bahwa support dan motivasi dari orang tua sangatlah penting bagi perkembangan kedisiplinan anak, serta melakukan komunikasi yang baik terbuka dengan anak tanpa melakukan intervensi apapun.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Skinner dalam Santrock (2015) yang memandang bahwa lingkungan memberikan peranan penting dalam membentuk perilaku anak yang disebut dengan pengondisian responden dan operan. Salah satu prinsip pengondisian ini yaitu dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) terhadap kemunculan perilaku tersebut. Jadi berdasarkan pendapat ini orang tua pengganti sangat berperan penting dalam memberikan penguatan atau hukuman dalam menanamkan perilaku kedisiplinan pada anak. Sikap didisiplin pada anak tidak bisa terbentuk sendiri atau tidak terjadi begitu saja tanpa adanya stimulasi dari orangtua ataupun orang dewasa lainnya (Fono, Fridani, & Meilani, 2019).

SIMPULAN

Dalam mendidik dan mengasuh anak orang tua pengganti mendidik anak dengan pembiasaan, melalui tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan keteladanan. Orang tua pengganti juga menerapkan sebuah aturan lisan dan hukuman bagi anak agar anak tetap hidup teratur. Dalam menanamkan kedisiplinan anak, orang tua pengganti juga memberikan ketentuan berupa aturan dan hukuman yang mendidik bagi anak serta memberikan contoh hidup yang baik bagi anak

DAFTAR PUSTAKA

- Alaazi, D. A., Salami, B., Yohani, S., Vallianatos, H., Okeke-Ihejirika, P., & Nsaliwa, C. (2018). Transnationalism, parenting, and child disciplinary practices of African immigrants in Alberta, Canada. *Child Abuse and Neglect*, 86(March), 147–157. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.09.013>
- Alberto, A., Cuervo, V., & Nieblas, C. A. (2018). Relations between restorative parental discipline, family climate, parental support, empathy, shame, and defenders in bullying. *Children and Youth Services Review*, #pagerange#. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.10.015>
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>
- Froiland, J. M. (2013). *Parents' Weekly Descriptions of Autonomy Supportive Communication: Promoting Children's Motivation to Learn and Positive Emotions*. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9819-x>
- Hasbullah. (2012). *dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Hasnida. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Longstreth, S., Brady, S., & Kay, A. (n.d.). *Early Education and Development Discipline Policies in Early Childhood Care and Education Programs: Building an Infrastructure for Social and Academic Success*. (January 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/10409289.2011.647608>
- Moh. Shochib. (2010). *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Shochib. (2017). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nova Ardy Wiyani. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Santrock, J. W. (2015). *Life Span Development*. New York: McGraw: Hill Education.